

# OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SARANA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Bashirotul Hidayah  
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia  
[bashirotulhidayah@gmail.com](mailto:bashirotulhidayah@gmail.com)

**Abstract:** Education is one of the factors that play an important role in order to be able to print the nation's next generation of quality and can make a positive contribution to the life of the nation because without a good education, the next generation of the nation will also not be of quality. best for their students. Character Education is considered to have been proven to be effectively able to increase the motivation of students in achieving learning achievement. Character education is education that is deliberately sought to build people to understand, care about, and act on the basis of ethical values.

**Keywords:** Optimization, Character Education, Improving Learning Achievement, Students

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat

memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa. Namun, kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Kemerossotan moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kenakalan yang diperankan oleh para pelajar, seperti maraknya perkelahian antar pelajar, kekerasan, pembunuhan, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang di perankan oleh siswa, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya.<sup>1</sup>

Untuk menanggulangi adanya kemerossotan dan krisis moral, maka madrasah perlu untuk berubah dan berbenah sehingga tidak terjadi stagnansi dalam proses pendidikan. Tentunya untuk melakukan perubahan diperlukan suatu transisi dan pengorbanan zona kenyamanan karena sebuah perubahan seringkali akan memunculkan suatu konflik dalam lembaga pendidikan khususnya maka perlu pengelolaan perubahan lembaga pendidikan yang baik untuk memperkecil dan mempercepat penyelesaian kondisi krisis moral ini.<sup>2</sup>

Kondisi krisis<sup>3</sup> dan dedikasi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.<sup>4</sup>

Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan . Pendidikan kita belum mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religious, sedikit demi sedikit

---

<sup>1</sup> Saifullah, A. (2020). Mengembangkan Soft Skills Guru Untuk Mendidik Akhlak Mulia Siswa. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 285–300.

<sup>2</sup> Arifah, N. (2020). Manajemen Perubahan Dalam Mewujudkan Madrasah Berprestasi. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 57–70.

<sup>3</sup> Menurut tinjauan ESQ, tujuh krisis moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berfikir kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Baca Darmiyati Zuhdi dalam zubaedi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana prenada Media Group, 2011), 2.

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 2.

mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistic, materialistic, dan individualistic, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.<sup>5</sup>

Situasi dan kondisi-kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025,<sup>6</sup> yaitu "... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi ipteks."<sup>7</sup>

Sekalipun pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini. Dalam Undang-Undang No. 2/1989, Pasal 4 dijelaskan bahwa:

*"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan,"*

Kemudian dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa:

*"Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang*

<sup>5</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet 1, 10.

<sup>6</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).

<sup>7</sup> *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010), 1.

*memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.”*

Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>8</sup>*

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal ini yang dimaksudkan Ki Hajar Dewantara (KHD) dengan olah pikir, olah rasa, lah raga dan olah hati. Artinya pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, di mana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tau, berfikir terbuka dan selainnya. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan selainnya. Kemudian domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat dan selainnya. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kerja keras, beretos kerja dan selainnya.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan nasional tersebut hanya bisa dicapai dengan menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa. Keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru terhadap siswa diukur

---

<sup>8</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), 16.

<sup>9</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016) Cet 2, 5-7.

dari perubahan sikap siswa dari yang tidak baik menuju perilaku yang baik. Perlunya pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa juga disampaikan oleh Berkowitz dalam Asmani “Sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik”. Hal ini berarti, dengan termotivasinya siswa dalam meraih prestasi akan mengakibatkan siswa belajar dengan rajin yang nantinya prestasi belajar siswa akan meningkat atau bertambah bagus.<sup>10</sup>

Karakter menurut Kemendiknas,<sup>11</sup> adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan menurut Rosidatun<sup>12</sup> istilah karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup.

Sedangkan karakter menurut M. Yaumi<sup>13</sup> merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the proses of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the*

---

<sup>10</sup> Bety Nur Achadiyah, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 9 Nomor 1, April 2012, 103.

<sup>11</sup> Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), 8.

<sup>12</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caramedia Communication, 2018), 6.

<sup>13</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), Cet 2, 7.

*handling of discipline*), pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>14</sup>

Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam pendidikan Indonesia. Beberapa tokoh pendidikan Indonesia modern, seperti Soekarno, telah mencoba menerapkan program pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa berkarakter.<sup>15</sup> Proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan dan tangkap yang kuat terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang datang.

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sumberdaya manusia yang berkarakter sebagaimana diungkapkan di atas dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, dan jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik pada dirinya maupun masyarakat pada umumnya.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai

---

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada media group, 2011), 14.

<sup>15</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2017), 4.

<sup>16</sup> Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, dalam portal garuda, 2.

pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Sekolah dasar menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal, oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif.<sup>17</sup>

Pendidikan menghasilkan banyak orang yang pandai, namun bermasalah dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, pengembangan jati diri atau karakter individu harus dibangun, dibentuk, dikembangkan, dan dimantapkan.<sup>18</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.<sup>20</sup>

Lickona menyatakan bahwa terdapat tujuh hal yang melatar belakangi pentingnya pendidikan karakter seperti berikut:

1. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama.

---

<sup>17</sup> Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*, dalam portal garuda, 1.

<sup>18</sup> Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan* (Jakarta: Kemeniknas, 2010).

<sup>19</sup> Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas), 7-10.

<sup>20</sup> Novika Malinda Safitri, *The Implementation Of Character Education through The School Culture At SMP N 14 Yogyakarta*, dalam portal garuda, 5.

5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.<sup>21</sup>

## **Pembahasan**

### **Pendidikan Karakter**

Menurut Frye dkk, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membangun orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Namun secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Maka dari itu penulis perlu mencantumkan tentang nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya.

Tujuan pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai

---

<sup>21</sup> Sudrajat, A. "Mengapa Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor I Tahun 2011, 47-58.

lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter juga sejalan dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 3 (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dirumuskan dalam pasal 3: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan nilai-nilai diri yang positif sehingga kelak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab secara utuh, terpadu dan seimbang.

### **Prinsip pendidikan karakter**

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. T.Lickona, E.Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:<sup>22</sup>

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada semua siswa.

---

<sup>22</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), Cet 2, 10-11.

- 8) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>23</sup>

Pada konteks implementasi pendidikan karakter di jenjang persekolahan harus dilakukan berdasarkan beberapa prinsip yaitu :

- 1) Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Terintegrasi, mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, misalnya. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

---

<sup>23</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 112-113.

- 4) Aktif dan menyenangkan, prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.<sup>24</sup>

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan

<sup>24</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), 15.

		orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasikan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ko-munikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

## Nilai-nilai yang mudah diterapkan dalam lembaga

### 1. Nilai Religius

Bentuk optimalisasinya dapat di klasifikasikan menjadi 5, yaitu: Budaya salaman (pagi) dengan guru, budaya ini dilakukan tidak semata-mata hanya salaman saja tapi mempunyai nilai yang terkandung didalamnya yaitu untuk menumbuhkan rasa sopan santun, peduli, saling menghargai, serta mempererat tali persaudaraan sehingga murid dapat menerima pelajaran dengan mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal Aqib<sup>25</sup> menyatakan bahwa salaman ini mempunyai makna yang besar, dengan salaman tersebut tentunya akan menyambung tali silaturahmi antar sesama dan alangkah baiknya saling berjabat tangan saat bertemu agar jiwa kekeluargaan akan semakin erat dan terciptanya kehidupan yang sejahtera serta melebur kesalahan satu sama lain sehingga dimudahkan segala urusannya.

Kedua, Membaca do'a dan surat-surat pendek bersama saat awal masuk pelajaran. Peserta didik membuka proses pembelajaran dengan membaca do'a dan surat-surat pendek secara serentak dan dilakukan secara khidmat dengan sebuah harapan proses pembelajaran yang akan berlangsung diberi kemudahan dalam mencari ilmu dan mendapat ridla dari Allah SWT serta mendapat ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri lebih-lebih bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuairini<sup>26</sup> menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan penawar bagi yang ada dalam dada seperti kesamaran dan keraguan. Membaca Al-Qur'an dapat menghilangkan najis, kotoran, syirik, dan kekafiran dari qolbu serta diberi kemudahan dalam mencari ilmu, karena ia adalah sebagai petunjuk dan rahmat. Inilah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama islam.

Ketiga, Melaksanakan sholat dluha dan sholat berjama'ah, Sholat sunnah itu sebagai penambal dari sholat wajib. Dengan adanya sholat sunnah manusia dapat menambal amal ibadahnya. Selain itu manusia diharapkan memperbanyak amalnya dan barang siapa dekat dengan Alloh maka segala apapun akan dimudahkan-Nya termasuk meraih prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan HR. Muslim,<sup>27</sup> Yakni "Setiap pagi, setiap ruas Anggota badan kalian wajib dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah,

<sup>25</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 31.

<sup>26</sup> Zuairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*

<sup>27</sup> Software, Syamilah, *Kitab Uama Salaf Muakhirin*, HR. Muslim, no 720

setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, dan melarang berbuat munkar adalah sedekah dan barang siapa yang suka bersedekah maka akan dimudahkan segala urusannya lebih-lebih dalam hal mencari ilmu dan kesemuanya itu dapat diganti dengan shalat dhuha dua rakaat”.

Keempat, Ada pelajaran BTQ dan dilakukan hataman, pembelajaran tentang Al-Qur’an ini adalah salah satu bentuk ihtiyar agar siswa diberi kemudahan dalam mencari ilmu karena sudah mau berusaha belajar dan membaca kalam ilahi. Hal ini sesuai dengan pendapat Azzah Zain Al Hasany<sup>28</sup> yang menyatakan bahwa Al-Qur’an adalah sumber dari segala sumber ilmu yang menimbulkan kebaikan serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia.

Kelima, diadakan kegiatan Pondok Ramadhan, dengan adanya kegiatan Pondok Ramadhan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat hidup karena ramadhan adalah bulan motifasi (*Syabruul Hamasab*). Hal ini sesuai dengan pendapat Yupiter Sulifan<sup>29</sup> Ramadhan semestinya mampu menjadikan setiap muslim yang beribadah didalamnya menjadi termotifasi hidupnya serta untuk menguatkan keimanan para siswa.

## 2. Nilai gemar membaca

Bentuk optimalisasinya dapat di klasifikasikan menjadi 2, yaitu: Pertama, adanya sudut baca disetiap kelas. Pendidikan tentunya tidak lepas dari minat baca, karena untuk mencapai keberhasilan bidang tertentu, seseorang harus memahami ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutarno<sup>30</sup> yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang telah terbiasa dalam waktu yang lama didalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca dan dengan membaca maka seseorang akan mudah meraih prestasi.

Kedua, Terdapat Perpustakaan Sekolah, adanya perpustakaan ini tidak lain agar peserta didik semakin gemar membaca sehingga dengan mudah mereka meraih prestasi yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Khatibah, MA.<sup>31</sup> yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah tempat mencari informasi atau gudang ilmu maka

---

<sup>28</sup> Azzah Zain Al Hasany, *Al-Qur’an Puncak Selera Sastra* (Surakarta: Zuyad Visi Media, 2007), 97.

<sup>29</sup> Yupiter Sulifan, *Kabar Indonesia*

<sup>30</sup> Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 19-20.

<sup>31</sup> *Jurnal Iqra’*, Khatibah, MA, *Perpustakaan Sebagai Gudang Ilmu Pengetahuan dan Informasi*, 2013, Vol 07 no 01.

tidaklah salah jika seseorang berprestasi itu karena sering berkunjung dipergustakaan.

### 3. Nilai Peduli Lingkungan

Bentuk optimalisasinya dapat di klasifikasikan menjadi 2, yaitu: Pertama, Kegiatan jum'at bersih. Kegiatan jum'at bersih ini didalamnya terdapat lomba kebersihan dan kerapian antar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Utami Rahmawati<sup>32</sup> yang mengatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bisa dilakukan dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan madrasah sehingga peserta didik dapat menciptakan suasana nyaman untuk belajar.

Kedua, pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Pelajaran ini korelasinya bisa diaplikasikan disekolah ataupun dirumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Utami Rahmawati<sup>33</sup> yang mengatakan bahwa jiwa peduli lingkungan harus ditumbuhkan dimanapun pada peserta didik yang menginginkan dirinya berprestasi.

## Penutup

Optimalisasi pendidikan karate untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilaksanakan dengan berbagai cara tidak harus terpaku dengan apa yang telah disampaikan penulis, hal ini karena pendidikan itu sendiri bersifat fleksibel dan menyenangkan sehingga tidak harus terkungkung dengan parameter yang telah ada. Memang seorang pendidik perlu untuk mengikuti aturan akan tetapi harus juga memiliki inovasi dan keterbukaan pemikiran bahwa yang dihadapi oleh seorang pendidik adalah siswa-siswa yang mempunyai emosi sehingga perlu diperlukan pendekatan dan cara mengajar yang efisien yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

---

<sup>32</sup> Sri Utami Rahmawati, *Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 13.

<sup>33</sup> Sri Utami Rahmawati, *Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 15.

## Daftar Pustaka

- Achadiyah, Bety Nur. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 9 Nomor 1, April 2012, 103.
- Al Hasany. Azzah Zain, *Al-Qur'an Puncak Selera Sastra* (Surakarta: Zuyad Visi Media, 2007), 97.
- Arifah, N. (2020). Manajemen Perubahan Dalam Mewujudkan Madrasah Berprestasi. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 57–70.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 31.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), 15.
- Jalal, Fasli. *Kebijakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan* (Jakarta: Kemeniknas, 2010).
- Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas), 7-10.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet 1, 10.
- Khatibah, MA, *Jurnal Iqra', Perpustakaan Sebagai Gudang Ilmu Pengetahuan dan Informasi*, 2013, Vol 07 no 01.
- Undang-undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010), 1.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), 16.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016) Cet 2, 5-7.
- Rahmawati, Sri Utami. *Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 13.
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caramedia Communication, 2018), 6.
- Safitri, Novika Malinda. *The Implementation Of Character Education brough The School Culture At SMP N 14 Yogyakarta*, dalam portal garuda, 5.
- Saifullah, A. (2020). Mengembangkan Soft Skills Guru Untuk Mendidik Akhlak Mulia Siswa. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 285–300.

- Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2017), 4.
- Sudrajat, A. "Mengapa Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor I Tahun 2011, 47-58.
- Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 19-20.
- Suyitno, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Bermawasan Kearifan Lokal*, dalam portal garuda, 2.
- Software, Syamilah, *Kitab Uama Salaf Muakhirin*, HR. Muslim, no 720
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 2.
- Zuchdi, Darmiyati. dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*, dalam portal garuda, 1.

